

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan karakteristik dari kesejahtraan suatu individu. Seseorang dianggap sehat jika memiliki keadaan yang baik dalam lingkup jasmani, rohani, mental, maupun sosial. Individu yang sehat cenderung memiliki hidup produktif dan berkualitas yang ditunjukkan dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membersihkan dirinya sendiri dan lingkungannya. Derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh perilaku, pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan dan genetika. Akan tetapi masih banyak masalah kesehatan yang ditemukan dilingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran individu terhadap pentingnya perilaku hidup bersih sehat (Risnawaty, 2017).

Program perilaku hidup bersih sehat (PHBS) merupakan salah satu perwujudan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi suatu individu maupun kelompok agar terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, maupun perilaku tentang penerapan dan pemeliharaan kesehatan yang baik. Upaya pemberdayaan suatu kelompok dapat memberikan manfaat untuk mengetahui dan mempraktikkan perilaku hidup bersih sehat agar bisa berperan aktif dalam gerakan komunitas. PHBS dalam tatanan rumah tangga meliputi penggunaan air bersih, cuci tangan dengan sabun, membasmi jentik nyamuk, menggunakan jamban yang sehat, olahraga yang teratur, dan membuang sampah pada tempatnya (Gani dkk., 2015).

Gerakan cuci tangan menggunakan sabun dengan langkah baik dan benar merupakan program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan angka kesehatan masyarakat. Dampak positif dari cuci tangan pakai sabun ialah berkurangnya angka penyebaran penyakit sebanyak 45%, tetapi pada kenyataannya hanya 3% dari keseluruhan masyarakat yang mencuci tangan menggunakan sabun dengan langkah yang baik. Rendahnya kesadaran cuci tangan menggunakan sabun dapat meningkatkan angka penyebaran penyakit (Pangesti, 2014.). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rindafit (2015) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (83,9%) tidak melakukan cuci tangan dengan benar sebelum diberikan edukasi tentang langkah mencuci tangan yang baik. Setelah pemberian edukasi kesehatan, terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap pada responden (80,6%). Hal itu ditunjukkan dengan melakukan praktik cuci tangan dengan baik dan benar sesuai langkah yang ditetapkan oleh WHO. Mencuci tangan dianggap tindakan preventif untuk menghemat biaya agar terhindar dari infeksi nosokomial (NIs) (1-3), virus ini merupakan masalah yang cukup serius diseluruh Jerman dengan prevalensi 19%. PSYGIENE atau kebersihan tangan yang dimaksimalkan secara psikologis dan edukasi ialah salah satu program yang disajikan untuk melihat kemandirian individu dalam melakukan pengelolaan terkait psikologi dan fisik untuk mengoptimalkan proses. (Lengerke dkk., 2017)

Anak-anak merupakan subjek yang paling beresiko tertular penyakit sebagai akibat dari perilaku tidak bersih dan sanitasi yang buruk, padahal anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang tumbuh kembangnya sangat diprioritaskan agar dapat berperan penting di masa depan (Konsultan Manajemen Nasional, 2010). Salah satu studi tentang pengetahuan, perilaku dan kebiasaan menunjukkan bahwa hanya sekitar 27%

siswa yang mencuci tangan pada jam istirahat pelajaran. Hal ini menunjukkan masih kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya sikap mencuci tangan (Depkes RI, 2008).

Kesadaran suatu individu maupun kelompok akan mencuci tangan masih dianggap rendah dimana mereka masih belum menerapkan langkah dan waktu yang tepat untuk mencuci tangan. Pengetahuan dan sikap yang baik dapat menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan mencuci tangan pakai sabun sehingga perlunya edukasi dan sosialisasi dengan menggunakan media informasi yang dapat diakses secara mudah (Mustikawati, 2017). Prilaku dan sikap dalam mencuci tangan belum teraplikasikan dengan baik sesuai langkah seharusnya padahal masyarakat sudah dapat mengakses air bersih dan sabun. Pengetahuan yang kurang membuat masyarakat rentan terkena penyakit tertentu walaupun memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik (Octa, 2019).

Aktivitas sehari-hari membuat tubuh beresiko lebih mudah terpapar kuman, maka dari itu prilaku mencuci tangan di anggap merupakan cara yang tepat untuk menghindari seseorang dari kondisi sakit. Prilaku cuci tangan dengan sabun menggunakan langkah yang baik dan benar dapat mengurangi bahkan membasmi perkembangan kuman. Prilaku cuci tangan merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah penyebaran penyakit, akan tetapi pada penerapannya terkadang individu tidak begitu memperdulikan (Anggraeni, 2016). Kondisi pandemi yang sedang terjadi seharusnya membuat individu lebih peka lagi terhadap kebersihan, terutama mengenai wabah penyakit menular. Maka dari itu perlunya penyuluhan mengenai cuci tangan yang merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kewaspadaan mengenai penularan penyakit menular pada individu. (Yang dkk., 2019)

Upaya yang perlu diperhatikan dalam pengembangan edukasi pada masyarakat ialah pemilihan media yang tepat dan dapat diterima pada budaya masyarakat. Media yang tepat dan disenangi membuat penyampaian informasi lebih mudah diterima oleh sasaran, sehingga kesadaran untuk mencuci tangan lebih mudah terwujud (Depkes,2008). Promosi kesehatan berperan aktif terhadap perubahan perilaku seseorang, hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya pengaruh penyuluhan PHBS tentang Cuci tangan pakai sabun terhadap, pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan pakai sabun pada siswa (Kurniatillah, 2017).

Pengetahuan berbanding lurus dengan perilaku, jika pengetahuan individu terhadap suatu hal semakin baik maka semakin meningkat pula kemungkinan dilakukannya perilaku tersebut. Begitu pula dengan sikap, semakin patuh sikap seseorang terhadap sesuatu, maka semakin meningkat pula kemungkinan dilakukannya sebuah perilaku. Pengetahuan maupun sikap individu terhadap cuci tangan dapat mempengaruhi perilaku cuci tangan pada individu itu sendiri, tetapi sikap yang baik tanpa didasari pengetahuan yang baik dapat menghasilkan tindakan yang salah. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 70,5% responden memiliki pengetahuan kurang baik. Hal ini menunjukkan masih banyak orang yang belum memahami tentang cuci tangan. Padahal cuci tangan adalah salah satu indikator di dalam perilaku hidup bersih dan sehat yang penting untuk dipahami dan dilakukan (Octa, 2019).

Penyampaian informasi tentang cuci tangan yang baik dan benar seharusnya sudah dilakukan sedini mungkin pada anak-anak. Hal itu dikarenakan tangan merupakan agent yang paling sering berkontak langsung dengan lingkungan luar, kurangnya pengetahuan dan pemahaman membuat individu maupun kelompok belum bisa

memanfaatkan fasilitas kebersihan yang tersedia secara maksimal. Maka dari itu, penyampaian informasi secara edukatif maupun inovatif sangat dibutuhkan, salah satu media yang tepat yaitu video. Video dapat menampilkan objek yang bergerak bersama dengan suara. Sehingga diharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima secara maksimal (Rachmawati & Putri, 2016).

Promosi kesehatan menggunakan media audiovisual lebih praktis dan mudah dipahami. Hal itu dapat terjadi karena pembelajaran dianggap lebih menarik dan interaktif dengan diterapkannya prinsip-prinsip psikologis sehingga terjadi kemampuan mencerna dan mengingat pesan yang baik. Media pada dasarnya dapat merangsang dan memasukan informasi pada indra, semakin sering dirangsang maka masuknya informasi akan lebih mudah (Mahmud dkk., 2017) . Pembelajaran secara virtual suatu alternatif untuk individu agar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Proses belajar mengajar secara online ini dilakukan untuk memberikan suatu pendekatan yang layak pada kondisi pandemi covid-19. Suatu penelitian mengemukakan bahwa proses pembelajaran harus tetap berlangsung untuk menghindari terjadinya kesenjangan antara pengetahuan maupun praktek, maka dari itu modifikasi pembelajaran secara virtual ini dianggap lebih efektif dan efisien dari pada dilakukannya pembelajaran secara tatap muka (Ng & Or, 2020)

Salah satu ayat Al-Qur'an berikut menjelaskan tentang aktivitas mencuci sebagai salah satu bagian penting dalam menjaga kesucian dan kebersihan diri (Q.S: Al-Maidah Ayat 6) yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيَنبِئَكُمْ نِعْمَتَهُ ۗ عَلَيْهِ سَلَامٌ لِّعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai efektifitas edukasi cuci tangan dengan metode audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan di SMA Negeri 1 Gamping, Yogyakarta

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu “Bagaimana efektifitas edukasi cuci tangan dengan metode audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan di SMA Negeri 1 Gamping, Yogyakarta ?”

## **C. Tujuan penelitian**

## 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifitasan edukasi cuci tangan dengan metode audiovisual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang cuci tangan di SMA NEGERI 1 Gamping, Yogyakarta.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa terhadap pentingnya cuci tangan dengan langkah baik dan benar.
- b. Mengetahui sikap siswa terhadap pentingnya cuci tangan dengan langkah baik dan benar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi konsep atau teori mengenai pentingnya cuci tangan yang baik dan benar dan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan yang baik dan benar pada siswa di SMA Negeri 1 Gamping, Yogyakarta.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan pihak sekolah seperti guru bisa memperagakan langkah mencuci tangan yang baik dan benar di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah serta mampu memberi pemahaman manfaat cuci tangan pada anak didik dan orang tua anak didiknya dan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang

efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang langkah mencuci tangan yang baik dan benar.

b. Bagi responden (siswa):

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki cara cuci tangan yang baik dan benar dan dapat menurunkan penularan penyakit dikarenakan paparan tangan terhadap lingkungan.

c. Bagi peneliti :

Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi peneliti dan dapat memperbaiki langkah cuci tangan dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan pengalaman dalam edukasi audiovisual tentang langkah cuci tangan.

### E. Keaslian Penelitian

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Efektivitas penggunaan video dan buku bergambar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan ibu mencuci tangan memakai sabun	Ibu	Metode kuantitatif, rancangan penelitian quasi eksperimental, dengan pendekatan non-equivalent control group design	Penyampaian informasi dengan media yang menarik seperti video dapat mengubah sikap responden, hal itu dikarenakan adanya contoh	Persamaan : melaksanakan edukasi dengan media audiovisual Perbedaan : Metode penelitian, Tempat penelitian, responden, penggunaan media lain seperti buku



	(Prita Devy dkk, 2016)			berupa gambar dan suara yang lebih mudah dipahami	gambar
2	Efektifitas edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang (Mahmud Mifta dkk, 2017)	Gizi seimbang	Quasi Eksperiment dengan rancangan one group pretest-postest,.	Hasil ini menunjukkan ada pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang gizi seimbang	Persamaan : metode penelitian, melaksanakan edukasi dengan media yang sama Perbedaan: subjek penelitian, tempat, dan responden penelitian
3	Perbedaan pendidikan kesehatan metode demonstrasi secara langsung dengan metode menggunakan media audio visual tentang cuci tangan terhadap praktek dan perilaku cuci tangan pada anak usia pra sekolah (Erina S,2016)	Anak usia prasekolah	Metode kuantitatif dengan desain pre experimental with two grup pre and posttest without control grup design.	Perilaku cuci tangan siswa sebagian besar sebelum pendidikan metode audiovisual sebanyak 70,6% kurang baik dan setelah sebanyak 64,7% baik.	Persamaan : menggunakan media audiovisual untuk edukasi Perbedaan : Metode penelitian, Tempat penelitian, objek penelitian